

Analisis MLU (Mean Length of Utterance) dan Sintaksis pada Anak Usia 43 Hingga 51

Kristin Dwi Amsari Pasaribu¹, Poppy Amalia², Nabila Agustina Batubara³, Frinawaty Lestarina Barus⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Medan, Indonesia

Indonesian Journal of Learning
Studies (IJLS)

Vol.5, No.1, 2025
E-ISSN 2775-5231

Corresponding Author

Kristin Dwi Amsari Pasaribu
kristinpasaribu366@gmail.com

Published by:

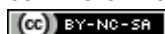
Perkumpulan Dosen
Muslim Indonesia



Copyright©2025

The Author(s)

This article is licensed under
CCBY-NC-SA 4.0 License



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Mean Length of Utterance* (MLU) dan pola sintaksis pada anak usia 43-51 bulan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan mengamati dan menganalisis ujaran anak melalui rekaman percakapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam pencapaian MLU di antara subjek penelitian. Subjek pertama (51 bulan) memperoleh MLU 3,31, subjek kedua (43 bulan) memperoleh MLU 4,31, dan subjek ketiga (48 bulan) memperoleh MLU 2,32. Berdasarkan teori Brown, hanya satu subjek yang sesuai dengan tahap perkembangan yang ditetapkan, sedangkan dua subjek lainnya berada di bawah tahap yang seharusnya. Analisis pola sintaksis menunjukkan bahwa anak-anak telah menggunakan berbagai struktur kalimat, dengan dominasi pola Subjek-Predikat-Objek-Keterangan (S-P-O-K) dan Subjek-Predikat (S-P). Penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan komunikasi dan stimulasi bahasa. Hasil ini dapat menjadi referensi bagi orang tua dan pendidik dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa anak.

Kata kunci: Pemerolehan bahasa, Mean Length of Utterance (MLU), sintaksis anak, perkembangan bahasa.

Pendahuluan

Pemerolehan bahasa merupakan proses fundamental dalam perkembangan anak yang berlangsung secara alami melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Pada tahap awal kehidupan, anak belajar memahami dan menghasilkan bahasa melalui pengalaman komunikasi dengan orang tua, pengasuh, serta lingkungan sosialnya. Salah satu aspek yang dapat digunakan untuk mengukur perkembangan bahasa anak adalah ***Mean Length of Utterance (MLU)***, yaitu panjang rata-rata ujaran yang dihitung berdasarkan jumlah morfem yang digunakan dalam percakapan.

Menurut Brown, perkembangan bahasa anak dapat dikategorikan ke dalam beberapa tahap berdasarkan nilai MLU yang diperoleh. Setiap tahap mencerminkan tingkat kematangan sintaksis anak dalam membentuk struktur kalimat. Namun, dalam praktiknya, laju perkembangan bahasa anak dapat bervariasi karena dipengaruhi oleh faktor internal seperti kecerdasan dan kesiapan kognitif, serta faktor eksternal seperti stimulasi bahasa, pola komunikasi orang tua, dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis perkembangan bahasa anak secara empiris guna memahami apakah kemampuan berbahasa mereka sudah sesuai dengan tahapan yang ditetapkan dalam teori pemerolehan bahasa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis Mean Length of Utterance (MLU) dan struktur sintaksis yang digunakan oleh anak-anak berusia 43-51 bulan dalam percakapan sehari-hari. Dengan mengamati pola ujaran yang dihasilkan, penelitian ini berupaya memberikan gambaran mengenai perkembangan sintaksis anak serta keterkaitannya dengan teori Brown. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi jenis kata yang paling dominan dalam pembentukan ujaran anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam bidang linguistik, khususnya dalam kajian pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini. Lebih lanjut, temuan ini juga dapat menjadi acuan bagi orang tua, pendidik, dan praktisi pendidikan dalam memahami perkembangan bahasa anak serta merancang stimulasi yang tepat untuk mendukung kemampuan komunikasi mereka.

Proses Pemerolehan Bahasa

Proses pemerolehan bahasa mengacu pada bagaimana anak-anak belajar dan menguasai bahasa sejak lahir. Menurut Suparman (2022), tahap awal pemerolehan bahasa pertama kali terjadi pada fase pralingual, yang berlangsung dari usia sekitar 6-8 minggu hingga anak mencapai usia satu tahun. Pemerolehan bahasa adalah proses yang kompleks dan berlangsung sejak seorang anak lahir hingga mencapai usia tertentu. Proses ini mencakup berbagai aspek linguistik, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Setiap anak yang berkembang secara normal akan memperoleh bahasa pertamanya, yang dikenal sebagai bahasa ibu, dalam beberapa tahun pertama kehidupannya. Pemerolehan bahasa terjadi secara alami tanpa memerlukan pembelajaran formal, melainkan melalui interaksi dengan lingkungan sekitar, terutama dengan orang tua dan pengasuh utama (Dinda Ardiyanti & Setiawan, 2022).

Hidayat (2023) menjelaskan bahwa terdapat beberapa teori yang mendasari proses pemerolehan bahasa pada anak, antara lain:

1. Teori Nativisme yang dikemukakan oleh Chomsky, berpendapat bahwa kemampuan berbahasa merupakan bakat alami yang dimiliki anak sejak lahir.
2. Teori Behaviorisme yang diperkenalkan oleh Skinner, menyatakan bahwa bahasa diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan.
3. Teori Pragmatik yang dikembangkan oleh Charles Morris, menekankan bahwa pemerolehan bahasa terjadi melalui penggunaannya dalam komunikasi, termasuk penyampaian ujaran, kepatuhan terhadap aturan tata bahasa, serta pemahaman makna sesuai dengan konteks.

Perkembangan Bahasa pada Anak

Menurut Lestari (2021), perkembangan bahasa setiap anak berlangsung secara unik dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti aspek kebahasaan, sosial-emosional, seni, kognitif, nilai agama dan moral, serta kemampuan fisik motorik. Di antara faktor-faktor tersebut, bahasa memiliki peran paling krusial dalam pertumbuhan anak, karena berfungsi sebagai sarana komunikasi yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan lingkungan dan individu di sekitarnya. Lingkungan yang mendukung interaksi verbal menjadi faktor penting dalam membantu anak memahami dan menghasilkan bahasa dengan lebih baik. Selain itu, faktor sosial, termasuk intensitas percakapan yang diterima anak, pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua, serta kualitas interaksi verbal, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa anak (Zulfa & Setiawan, 2021).

Selain menggunakan MLU, perkembangan bahasa anak juga dapat diukur melalui pola kalimat yang mereka hasilkan. Anak awalnya menggunakan ujaran satu kata (holofrase), kemudian berkembang menjadi ujaran dua kata, hingga akhirnya mampu membentuk kalimat yang lebih kompleks. Struktur kalimat anak berkembang dari pola dasar seperti Subjek-Predikat (S-P) menjadi bentuk yang lebih rumit, seperti Subjek-Predikat-Objek (S-P-O) dan Subjek-Predikat-Keterangan (S-P-K). Kajian terhadap pola kalimat ini penting karena memberikan wawasan tentang sejauh mana anak memahami struktur bahasa yang lebih kompleks (Handayani et al., 2022).

Tahapan Perkembangan Bahasa Anak

1. Tahap Pra-Linguistik (0-12 bulan)

Pada tahap awal ini, anak belum dapat berbicara tetapi mulai menghasilkan berbagai suara seperti cooing, babbling, dan crying. Selain itu, mereka mulai mengenali intonasi serta bahasa tubuh orang-orang di sekitarnya. Anak juga mulai merespons dengan suara-suara yang memiliki variasi melodi dan intonasi yang berbeda (Latipah, 2021).

2. Tahap Linguistik (12-18 bulan)

Memasuki tahap ini, anak mulai mengucapkan kata-kata sederhana seperti "mama", "papa", atau "dada". Selain itu, mereka mulai memahami arti dari kata-kata

Tahap	Usia Rata-Rata (Bulan)	MLU (<i>Mean Length of Utterance</i>)
I	12-26	1.0-2.0
II	27-30	2.0-2.5
III	31-34	2.5-3.0
IV	35-40	3.0-3.75
V	41-46	3.75-4.5
VI	47+	4.5+

tersebut. Anak tidak hanya meniru bunyi, tetapi juga menghubungkan kata dengan objek, orang, atau tindakan tertentu. Misalnya, ketika melihat ibunya, anak akan menyebut "mama", atau saat melihat makanan favoritnya, ia mengatakan "mamam" (Putri, T. E., Indriati, G., & Novayelinda, R. 2022).

3. Tahap Pengembangan Tata Bahasa (18-24 bulan)

Pada tahap ini, anak mulai menyusun dua kata menjadi kalimat sederhana, seperti "mama mamam", "dada sakit", atau "mau main". Selain itu, mereka mulai memahami konsep dasar seperti "besar", "kecil", "sedikit", dan "banyak". Kemampuan ini menunjukkan bahwa anak semakin mampu mengungkapkan ide dan keinginannya dengan lebih kompleks. Pemahaman konsep dasar ini menjadi langkah awal dalam perkembangan bahasa anak.

4. Tahap Tata Bahasa (24-36 bulan)

Dalam periode ini, anak semakin memahami dan menerapkan tata bahasa dasar, yang menjadi fondasi penting dalam kemampuan komunikasi mereka. Kemampuan ini membantu anak dalam berinteraksi dengan orang lain serta mempersiapkan mereka untuk proses belajar membaca dan menulis di tahap selanjutnya (Kurniati, M., & Nuryani, N. 2020).

Standar perkembangan bahasa anak berdasarkan usia telah ditetapkan dalam Permendiknas No. 58 Tahun 2009, yang memberikan gambaran tentang pencapaian bahasa anak dalam kelompok usia tertentu. Selain itu, PP No. 17 Tahun 2010 juga menetapkan parameter perkembangan bahasa sebagai acuan dalam memantau pertumbuhan dan pencapaian bahasa anak secara menyeluruh (Hemah, E. 2018).

MLU (*Mean Length of Utterance*)

Menurut Barus, F. L. Dkk (2020), Mean Length of Utterance (MLU) adalah konsep yang digunakan untuk menilai keterampilan berbahasa anak berdasarkan jumlah morfem yang mereka hasilkan dalam setiap ujaran. MLU dihitung dengan membagi total morfem dengan jumlah ujaran yang dianalisis, biasanya sebanyak 50 atau 100 ujaran pertama. Semakin tinggi nilai MLU yang diperoleh anak, semakin baik tingkat penguasaan bahasanya, dan sebaliknya, semakin rendah nilai MLU, semakin terbatas kemampuan bahasanya. Menurut Brown dalam (Barus, F. L. Dkk 2020), dalam menghitung MLU seorang anak terdapat rumus yang harus digunakan yaitu:

$$\text{MLU} = \text{Jumlah Morfem} : \text{Jumlah Ujaran}$$

Tahapan perkembangan MLU menurut Brown (dalam Barus, F. L. Dkk, 2020) adalah sebagai berikut:

Pengertian Morfem

Morfem adalah satuan terkecil dalam bahasa yang memiliki makna dan tidak dapat dibagi lagi tanpa menghilangkan makna atau fungsinya. Menurut Suryani dan Suyadi (2021), morfem adalah komponen dasar dalam pembentukan kata yang memiliki peran penting dalam sistem linguistik. Fungsinya mencakup pembentukan kata, pemberian informasi tambahan, serta perubahan makna kata dasar. Misalnya, dalam kata *membacakan*, morfem *-kan* berperan dalam membentuk kata kerja transitif. Menurut Putra dan Ratnaningsih (2022), morfem dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu:

1. Morfem Bebas

Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai kata dengan makna yang utuh. Contohnya adalah *buku*, *rumah*, dan *anjing*, yang dapat dipahami tanpa perlu digabung dengan morfem lain. Misalnya, kata *rumah* memiliki makna sebagai tempat tinggal, dan *buku* berarti benda yang digunakan untuk membaca.

2. Morfem Terikat

Morfem terikat adalah morfem yang hanya memiliki makna jika digabungkan dengan morfem lain. Morfem ini tidak dapat berdiri sendiri, seperti *-kan*, *-i*, atau *me-*. Sebagai contoh, dalam kata *menulis*, morfem *me-* harus bergabung dengan kata dasar *tulis* agar membentuk kata kerja yang bermakna. Begitu pula dengan *-kan* dalam kata *berikan*, yang melekat pada kata dasar *beri* untuk membentuk kata kerja transitif. Dalam proses pembentukan kata, morfem mengalami dua jenis perubahan:

1. **Derivasi**, yaitu penambahan morfem untuk membentuk kata baru dengan makna berbeda. Misalnya, penambahan *-kan* pada kata dasar *makan* menghasilkan kata *makan-kan*, yang berfungsi sebagai kata kerja transitif.
2. **Infleksi**, yaitu penambahan morfem yang mengubah bentuk kata tanpa mengubah maknanya, seperti penambahan *-s* untuk menunjukkan bentuk jamak (*buku* menjadi *buku-buku*).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis kemampuan berbahasa anak melalui ujaran yang diucapkan dalam rekaman video. Proses perekaman dilakukan menggunakan ponsel, kemudian hasil rekaman tersebut dianalisis dan dipaparkan dalam bentuk deskripsi. Menurut Kriyantono (2020), metode deskriptif kualitatif berfokus pada penyajian data secara sistematis dan akurat, serta menggali makna yang lebih mendalam.

Penelitian ini melibatkan tiga subjek anak dengan rentang usia 43 hingga 51 bulan. Subjek pertama adalah **Hotlin Anastasya Sipatupang**, seorang anak berusia 51 bulan. Hotlin merupakan anak dari ayah yang berprofesi sebagai wiraswasta dan ibu yang berperan sebagai ibu rumah tangga. Subjek kedua adalah Arsyi Iestari, anak berusia 43 bulan. Ayah Arsyi Iestari bekerja sebagai penjual roti, sementara ibunya berprofesi sebagai penjual parfum. Subjek ketiga adalah **Dhafir Alvaro Nizam Siregar**, yang berusia 48 bulan. Dhafir berasal dari keluarga di mana sang ayah berprofesi sebagai wiraswasta, sedangkan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Pertama, data yang diperoleh dari subjek penelitian ditranskripsikan, terdiri dari 100 ujaran yang diucapkan oleh masing-masing anak. Setiap ujaran kemudian dianalisis dengan menghitung jumlah morfem yang terkandung di dalamnya. Dari hasil tersebut, nilai **Mean Length of Utterance (MLU)** dihitung untuk mengetahui panjang rata-rata ujaran anak berdasarkan jumlah morfem yang digunakan. Setelah memperoleh angka MLU, hasilnya diinterpretasikan untuk menentukan apakah

pemerolehan bahasa anak tergolong normal atau tidak. Selain itu, analisis lebih lanjut dilakukan terhadap aspek perkembangan bahasa lainnya, seperti **pola kalimat** dan **jenis kata** yang digunakan. Struktur sintaksis anak dianalisis berdasarkan pola kalimat yang mereka gunakan, mulai dari bentuk sederhana hingga kompleks. Kata-kata yang diucapkan oleh mereka dikategorikan ke dalam berbagai kelas linguistik, termasuk kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), kata ganti (pronomina), kata bilangan (numeralia), kata keterangan (adverbia), kata tanya (interogativa), kata tunjuk (demonstrativa), kata depan (preposisi), serta kata hubung (konjungsi).

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Pengukuran MLU

No	Subjek Penelitian	Usia	Jumlah Morfem Per 100 Ujaran	Hasil MLU
1.	Hotlin Anastasya Simatupang	51 Bulan	331	3,31
2.	Arsyi lestari	43 Bulan	431	4,31
3.	Dhafir Alvaro Nizam Siregar	48 Bulan	232	2,32

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 tersebut dapat diuraikan bahwa subjek 1 (Hotlin Anastasya Simatupang) usia 51 bulan memperoleh MLU 3,31. Subjek 2 (Arsyi lestari) usia 43 bulan memperoleh MLU 4,31. Subjek 3 (Dhafir Alvaro Nizam Siregar) usia 48 bulan memperoleh MLU 2,32.

Tabel 2. Kecocokan Tahapan MLU Menurut Brown

No	Subjek Penelitian	Usia	Hasil MLU	Keterangan (Kecocokan Tahap MLU Menurut Brown)
1.	Hotlin Anastasya Simatupang	51 Bulan	3,31	Tidak
2.	Arsyi lestari	43 Bulan	4,31	Cocok
3.	Dhafir Alvaro Nizam Siregar	48 Bulan	2,32	Tidak

Berdasarkan data dalam tabel 2, hasil analisis menunjukkan bahwa subjek pertama, Hotlin Anastasya Simatupang (51 bulan), memiliki MLU sebesar 3,31. Menurut teori Brown, seharusnya ia berada pada tahap VI, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa ia masih berada pada tahap IV, sehingga tidak sesuai dengan tahapan perkembangan yang diharapkan. Subjek kedua, Arsyi Lestari (43 bulan), memperoleh MLU sebesar 4,31. Berdasarkan teori Brown, ia seharusnya berada pada tahap V, dan hasil penelitian mengonfirmasi bahwa perkembangannya sesuai dengan tahap yang ditetapkan. Sementara itu, subjek ketiga, Dhafir Alvaro Nizam Siregar (48 bulan), memperoleh MLU sebesar 2,32. Secara ideal, menurut Brown, ia seharusnya berada pada tahap VI. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa ia masih berada pada tahap II, yang berarti perkembangannya belum mencapai tahap yang sesuai dengan usianya.

Tabel 3. Jenis Kata yang diperoleh dari Anak yang diteliti

No	Subjek Penelitian	Usia	Jenis Kata yang diperoleh	Jenis Kata yang Tidak diperoleh
1.	Hotlin Anastasya Simatupang	51 Bulan	Menguasai Semua Jenis Kata	Tidak Ada
2.	Arsyi lestari	43 Bulan	Menguasai Semua Jenis Kata	Tidak Ada
3.	Dhafir Alvaro Nizam Siregar	48 Bulan	Verba, Adjektiva, Promina, Adverbia, Proposisi, Konjungsi.	Interogativa, Interjeksi, Demonstrativa, Nomina dan Numerelia.

Berdasarkan data dari tabel 3. hasil analisis subjek 1 yaitu Hotlin Anastasya Simatupang, telah mampu menggunakan semua jenis kalimat dalam kata maupun kalimat yang diucapkannya. Dari hasil analisis subjek 2 yaitu Arsyi lestari, telah mampu menggunakan semua jenis kalimat dalam kata maupun kalimat yang diucapkannya. Dari hasil analisis subjek 3 yaitu Dhafir Alvaro Nizam Siregar, telah mampu menggunakan jenis kalimat berupa Verba, Adjektiva, Promina, Adverbia, Proposisi, Konjungsi. Namun Subjek 3 ini masih belum menguasai jenis kalimat seperti Interogativa, Interjeksi, Demonstrativa, Nomina dan Numerelia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek 1 dan subjek 2 telah menguasai semua jenis kalimat dalam bahasa sehari-hari.

Tabel 4. Pola Kalimat yang diperoleh pada Anak yang diteliti

No	Subjek Penelitian	Usia	Pola Kalimat yang diperoleh
1.	Hotlin Anastasya Simatupang	51 Bulan	Berikut adalah variasi pola sintaksis yang ditemukan dalam ujaran anak: 1. Subjek-Predikat (S-P) 2. Subjek-Predikat dalam bentuk pertanyaan (S-P Tanya) 3. Predikat-Subjek (P-S) 4. Predikat-Keterangan (P-K) 5. Predikat-Objek (P-O) 6. Subjek-Predikat-Keterangan (S-P-K) 7. Predikat-Subjek-Keterangan (P-S-K) 8. Keterangan-Subjek-Predikat (K-S-P) 9. Predikat-Objek-Keterangan (P-O-K) 10. Keterangan-Objek-Predikat-Subjek (K-O-P-S) 11. Keterangan-Subjek-Predikat-Objek (K-S-P-O) 12. Subjek-Predikat-Keterangan-Objek-Keterangan (S-P-K-O-K) 13. Subjek-Predikat-Objek-Keterangan (S-P-O-K)
2.	Arsyi lestari	43 Bulan	Berikut adalah pola sintaksis yang digunakan dalam ujaran anak: 1. Subjek-Predikat-Objek (S-P-O) 2. Subjek-Predikat-Objek-Keterangan (S-P-O-Ket) 3. Subjek-Predikat (S-P)
3.	Dhafir Alvaro Nizam Siregar	48 Bulan	Struktur kalimat yang digunakan dalam ujaran anak meliputi: 1. Subjek-Predikat (S-P) 2. Subjek-Predikat-Objek (S-P-O) 3. Keterangan-Subjek-Keterangan (K-S-K)

Dari hasil analisis subjek 1 yaitu Hotlin Anastasya Simatupang, telah mampu membentuk kalimat dengan struktur pola kalimat yang baik seperti Subjek- Predikat (S-P), Subjek –Predikat

Tanya (S-P Tanya), Predikat-Subjek (P-S), Predikat-Keterangan (P-K), Predikat-Objek(P-O), Subjek-Predikat-Keterangan (S-P-K), Predikat-Subjek-Keterangan (P-S-K), Keterangan-Subjek-Predikat (K-S-P), Predikat-Objek-Keterangan (P-O-K), Keterangan-Objek-Predikat-Subjek (K-O-P-S), Keterangan-Subjek-Predikat-Objek (K-S-P-O), Subjek-Predikat-Keterangan-Objek-Keterangan (S-P-K-O-K), dan Subjek-Predikat-Objek-Keterangan (S-P-O-K).

Dari hasil analisis subjek 2 yaitu Arsyi lestari, telah mampu membentuk kalimat dengan struktur Subjek-Predikat-Objek (S-P-O), Subjek-Predikat-Objek-Keterangan (S-P-O-Ket), serta Subjek-Predikat (S-P). Kalimat dengan pola S-P-O-Ket mendominasi ujaran anak, yang menunjukkan bahwa anak telah mampu menambahkan keterangan untuk memperjelas informasi dalam kalimatnya. Dari hasil analisis subjek 3 yaitu Dhafir Alvaro Nizam Siregar, telah mampu membentuk kalimat dengan struktur Subjek-Predikat (S-O), Subjek-Predikat-Objek (S-P-O), Keterangan-Subjek-Keterangan (K-S-K).

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan perkembangan bahasa pada anak usia 43-51 bulan berdasarkan Mean Length of Utterance (MLU) dan pola sintaksis yang digunakan. Dari tiga subjek penelitian, hanya satu anak yang sesuai dengan tahap perkembangan bahasa menurut teori Brown, sementara dua lainnya berada di bawah tahap yang seharusnya. Analisis pola sintaksis mengungkapkan bahwa anak-anak telah mampu menggunakan berbagai struktur kalimat, dengan pola Subjek-Predikat-Objek-Keterangan (S-P-O-K) dan Subjek-Predikat (S-P) sebagai pola yang paling dominan. Temuan ini menegaskan bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan komunikasi dan stimulasi bahasa yang diterima.

Dari kesimpulan ini, peneliti dapat memberi beberapa saran yaitu:

1. **Bagi Orang Tua:** Diharapkan lebih aktif berinteraksi dengan anak melalui percakapan sehari-hari untuk membantu meningkatkan perkembangan bahasa mereka. Membacakan cerita dan memberikan stimulasi verbal yang beragam dapat mendukung peningkatan MLU dan pemahaman sintaksis anak.
2. **Bagi Pendidik:** Guru dan tenaga pendidik disarankan untuk menerapkan metode pembelajaran yang mendorong anak berbicara lebih sering, seperti kegiatan bercerita, diskusi, dan permainan berbasis bahasa.
3. **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Penelitian lanjutan sebaiknya mencakup lebih banyak subjek dengan mempertimbangkan faktor sosial dan lingkungan yang lebih luas agar pemahaman mengenai pemerolehan bahasa anak semakin mendalam dan komprehensif.

Referensi

- Barus, F. L., Hasanah, S., & Wasilah, A. (2020). Perkembangan Sintaksis Anak Usia Empat Tahun (Kajian Psikolinguistik). Kode: *Jurnal Bahasa*, 9(2), 70-77.
- Dinda Ardiyanti, & Setiawan, H. (2022). Pemerolehan Bahasa (Mean Length Of Utterance 'Mlu') Rafatar Malik Ahmad Pada Usia Tiga Tahun Dari Segi Sintaksis. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1-12.
- Handayani, A. W., Chandra, A., & Sulianto, J. (2022). Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Ditinjau Dari Aspek Fonetik Dan Aspek Semantik. *Generasi Emas*, 5(1), 1-7. [https://doi.org/10.25299/Ge:Jpiaud.2022.Vol5\(1\).7482](https://doi.org/10.25299/Ge:Jpiaud.2022.Vol5(1).7482).
- Hemah, E., Sayekti, T., & Atikah, C. (2018). Meningkatkan Kemampuan Bahasa anak melalui metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1-14.
- Hidayat, Y. (2023). Teori Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Jurnal INTISABI*, 6(02), 117-126.
- Kriyantono, R. (2020). *Metode penelitian komunikasi: Pendekatan kuantitatif dan kualitatif*. Kencana.

- Kurniati, M., & Nuryani, N. (2020). Pengaruh sosial media youtube terhadap pemerolehan bahasa anak usia 3-4 tahun (studi pada anak speech delay). Fon: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 16(1), 29-38.
- Latipah, A. F. dan E. (2021). Pentingnya Mengetahui Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dan Stimulasinya. Japra: *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 4(1).
- Lestari, I. (2021). Perkembangan bahasa pada anak usia 3-4 tahun. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 113-118.
- Putri, T. E., Indriati, G., & Novayelinda, R. (2022). Gambaran Perkembangan Bahasa Anak Usia 12-24 Bulan. JUKEJ: *Jurnal Kesehatan Jompa*, 1(1), 10-19.
- Putria, M. S., & Ratnaningsih, D. (2022). Analisis pemakaian morfem terikat dan morfem bebas pada lirik lagu karya Rossa dalam album yang terpilih sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. *Griya Cendikia*, 7(2), 482-497.
- Suparman, S. (2022). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(1), 67-77.
- Suryani, N., & Suyadi. (2021). Morfologi: Kajian Proses Pembentukan Kata. *Gramedia Pustaka Utama*.
- Zulfa, I., & Setiawan, H. (2021). Analisis Pemerolehan Bahasa Dengan Perhitungan Mlu Dan Kajian Aspek Sintaksis Anak Usia 2, 8 Tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6552–6558.